

## Verifikasi Historis Tokoh Puyang Gunung Ibul

**Allyah Zahirah<sup>1</sup>, Wafa Kamila<sup>2</sup>, Nadya Anisa Iffa<sup>3</sup>, Hudaidah<sup>4</sup>, Risa Marta Yati<sup>5</sup>**  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,  
Jl. Palembang-Prabumulih, KM 32, Indralaya, Indonesia <sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespodensi: [nadyaanisaiffa@gmail.com](mailto:nadyaanisaiffa@gmail.com)

Diterima: 10-04-2026 | Disetujui: 13-05-2026 | Diterbitkan: 15-04-2026

### ABSTRACT

*This study aims to conduct a historical verification of the figure of Puyang Gunung Ibul, who is widely known in the oral tradition of the community in Gunung Ibul, Prabumulih City, South Sumatra. The figure of puyang is often associated with an ancestral leader believed to be the founder of the settlement and a spiritual figure respected by the local community. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through direct observation at the tomb site, interviews with local residents and pilgrims, and a literature review of relevant academic sources. The results show that the tomb of Puyang Gunung Ibul functions not only as a burial site but also as a center of collective memory that holds social, cultural, and religious significance for the surrounding community. From an archaeological perspective, the physical condition of the tomb and the continuous pilgrimage practices indicate a process of sacralization of the figure believed to be an ancestral founder. However, from a critical historical perspective, the existence of this figure is difficult to verify through written sources, making it more appropriate to understand Puyang Gunung Ibul as a symbolic-historical figure situated between historical fact and cultural construction. Therefore, the tomb of Puyang Gunung Ibul plays an important role in shaping local identity and preserving the cultural traditions of the community.*

**Keywords:** Puyang Gunung Ibul; sacred tomb; oral tradition; local history; collective memory.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan verifikasi historis terhadap tokoh Puyang Gunung Ibul yang dikenal dalam tradisi lisan masyarakat di wilayah Gunung Ibul, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Keberadaan tokoh puyang sering dikaitkan dengan sosok leluhur yang dianggap sebagai pembuka wilayah sekaligus memiliki nilai spiritual bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung di situs makam, wawancara dengan masyarakat dan peziarah, serta studi literatur dari sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Puyang Gunung Ibul tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai pusat memori kolektif yang mengandung nilai sosial, budaya, dan religius bagi masyarakat. Secara arkeologis, kondisi fisik makam dan praktik ziarah yang terus berlangsung menunjukkan adanya proses sakralisasi terhadap figur yang diyakini sebagai leluhur komunitas. Namun, dalam perspektif sejarah kritis, keberadaan tokoh tersebut sulit diverifikasi secara pasti melalui sumber tertulis sehingga lebih tepat dipahami sebagai figur simbolik-historis yang berada di antara fakta sejarah dan konstruksi budaya masyarakat. Dengan demikian, makam Puyang Gunung Ibul memiliki peran penting dalam pembentukan identitas lokal serta pelestarian tradisi dan kearifan budaya masyarakat setempat.

**Katakunci:** Puyang Gunung Ibul; Tradisi lisan; Sejarah lokal

## PENDAHULUAN

Makam keramat merupakan fenomena yang sangat umum dalam lanskap budaya Indonesia. Hampir di setiap daerah terdapat situs makam yang tidak hanya dipahami sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menyimpan nilai spiritual, historis, dan sosial masyarakat. Dalam kajian arkeologi dan sejarah, makam termasuk kategori tinggalan budaya material yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sistem kepercayaan, struktur sosial, serta perubahan religi suatu komunitas. Makam dalam tradisi Nusantara sering berfungsi sebagai penanda peralihan kepercayaan dari animisme dinamisme menuju agama formal, khususnya Islam, karena proses Islamisasi di Indonesia berlangsung melalui akulturasi budaya, bukan penghapusan tradisi lama (Latifundia, 2016). Salah satu situs yang memperlihatkan fenomena tersebut adalah makam Puyang Gunung Ibul di Prabumulih, Sumatera Selatan. Masyarakat setempat meyakini situs ini sebagai tempat bersemayam tokoh leluhur atau “puyang”, yakni figur pendiri wilayah yang dihormati dan dipandang memiliki kekuatan spiritual. Tradisi penghormatan terhadap puyang menunjukkan adanya kesinambungan kepercayaan leluhur yang masih bertahan hingga sekarang. Dalam perspektif antropologi, kepercayaan terhadap leluhur merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat yang berfungsi memperkuat identitas komunitas dan legitimasi asal-usul suatu kelompok (Lili Annisah, 2024).

Namun demikian, dalam kajian sejarah, keberadaan tokoh dalam tradisi lokal tidak selalu dapat langsung dianggap sebagai fakta historis. Banyak tokoh lokal mengalami proses mitologisasi, yaitu perubahan figur manusia menjadi simbol sakral melalui cerita turun-temurun. Fenomena ini lazim terjadi dalam sejarah Asia Tenggara, di mana tokoh sejarah sering dipadukan dengan unsur legenda dan kosmologi lokal. Tjandrasasmita (2009) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional cenderung menghubungkan asal-usul wilayah dengan figur sakral untuk memberikan makna religius terhadap ruang geografisnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap makam keramat tidak hanya mempelajari benda fisik, tetapi juga narasi yang menyertainya. Permasalahan muncul ketika makam puyang dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar sejarah, seperti bangsawan, penyebar agama, atau figur kerajaan, tanpa adanya bukti tertulis yang jelas. Tradisi lisan masyarakat menyebutkan identitas tertentu, tetapi sumber sejarah tertulis sering kali tidak mendukung klaim tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan ilmiah: apakah makam tersebut benar merupakan tempat pemakaman tokoh sejarah tertentu, ataukah hanya simbol penghormatan leluhur yang kemudian diberi identitas baru? Dalam metodologi sejarah, verifikasi semacam ini penting karena sejarah ilmiah harus didasarkan pada kritik sumber, baik sumber material (arkeologi), tertulis (dokumen), maupun lisan (oral tradition) (Wibowo, 2022).

Kajian terhadap kebenaran historis suatu makam menjadi hal yang penting untuk dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan upaya pelestarian cagar budaya. Penelitian sejarah berperan untuk menelusuri apakah sebuah situs makam benar-benar memiliki keterkaitan dengan tokoh atau peristiwa tertentu yang tercatat dalam sejarah. Apabila suatu makam dapat dibuktikan memiliki dasar historis yang kuat melalui sumber arsip, tradisi lisan, maupun bukti arkeologis, maka situs tersebut memiliki posisi yang signifikan dalam perkembangan sejarah suatu daerah. Keberadaan makam tersebut tidak hanya menjadi peninggalan fisik semata, tetapi juga menjadi bagian dari narasi sejarah regional yang menunjukkan peran tokoh tertentu dalam dinamika sosial, politik, maupun keagamaan di masa lampau.

Namun demikian, tidak semua makam yang dianggap penting oleh masyarakat dapat sepenuhnya dibuktikan secara kronologis melalui sumber sejarah yang jelas. Dalam beberapa kasus, nilai penting sebuah makam justru lebih terlihat dari makna simbolik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Makam-makam seperti ini sering kali menjadi pusat tradisi ziarah, ritual keagamaan, ataupun praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, keberadaan makam tersebut tetap memiliki nilai yang besar karena mencerminkan sistem kepercayaan, ingatan kolektif, serta cara masyarakat memaknai masa lalu mereka. Baik makam yang memiliki dasar historis kuat maupun makam yang lebih bersifat simbolik tetap memiliki arti penting bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada cara pendekatan dalam memahami dan melestarikannya. Makam yang memiliki bukti sejarah yang jelas biasanya lebih ditekankan sebagai bagian dari sumber sejarah dan warisan budaya yang berkaitan dengan kronologi peristiwa masa lalu. Sementara itu, makam yang bersifat simbolik lebih dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya dan identitas sosial masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu (Farhanaldi et al., 2025).

Makam keramat di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai bukti langsung dari suatu peristiwa sejarah, melainkan juga berfungsi sebagai simbol identitas komunitas. Makam tersebut dapat dianggap sebagai semacam “monumen identitas” yang merepresentasikan keyakinan, penghormatan, serta ingatan masyarakat terhadap tokoh atau peristiwa tertentu di masa lampau. Oleh karena itu, nilai penting dari makam keramat tidak selalu terletak pada kepastian kronologi sejarahnya, tetapi juga pada makna sosial, budaya, dan spiritual yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Muliadi, Teuku Kemal Fasya, 2020). Dalam konteks tersebut, makam Puyang Gunung Ibul menarik untuk diteliti karena memperlihatkan perpaduan antara tinggalan fisik sederhana (gundukan tanah tanpa nisan), praktik ziarah lintas agama, serta narasi tokoh leluhur yang berkembang dalam tradisi lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya lapisan budaya dari masa pra-Islam, masa pengaruh Hindu-Buddha, hingga periode Islamisasi. Oleh sebab itu, verifikasi historis diperlukan bukan untuk menolak kepercayaan masyarakat, melainkan untuk memahami posisi situs tersebut dalam sejarah: apakah sebagai makam tokoh nyata, simbol leluhur, atau konstruksi budaya yang terbentuk melalui waktu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan keberadaan Makam Puyang Gunung Ibul dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan pada upaya menggali makna, pengalaman, serta pandangan masyarakat mengenai keberadaan makam tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai cerita, kepercayaan, dan praktik sosial yang berkembang di sekitar situs makam. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan Makam Puyang Gunung Ibul. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi makam dengan tujuan untuk melihat kondisi fisik situs, aktivitas masyarakat, serta praktik ziarah yang dilakukan oleh para pengunjung. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar makam tersebut.

Selain observasi, teknik wawancara juga menjadi metode utama dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, seperti tokoh masyarakat, penjaga makam, serta para penziarah yang pernah datang ke lokasi tersebut. Wawancara dilakukan dalam durasi tertentu

dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam berbagai cerita, pengalaman, dan pandangan yang berkembang di masyarakat mengenai Makam Puyang Gunung Ibul. Melalui proses wawancara ini, peneliti berupaya menggali kembali berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah, asal-usul, serta fenomena yang diyakini masyarakat berkaitan dengan tokoh Puyang Gunung Ibul.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara dengan narasumber serta hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Data ini menjadi sumber informasi utama karena berasal dari pengalaman langsung para informan yang memiliki keterkaitan dengan situs makam tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan pembahasan mengenai sejarah lokal, tradisi ziarah, dan peran tokoh Puyang Gunung Ibul dalam masyarakat. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis penelitian serta memberikan konteks historis yang lebih luas terhadap temuan yang diperoleh dari data primer. Melalui penggabungan antara data primer dan data sekunder tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberadaan Makam Puyang Gunung Ibul, baik dari sudut pandang sejarah maupun dari perspektif sosial dan budaya masyarakat yang hingga saat ini masih menjaga dan memaknai keberadaan situs tersebut. (Hudaidah, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Makam Puyang Gunung Ibul dapat dikategorikan sebagai situs makam tokoh lokal yang berkembang menjadi pusat memori kolektif masyarakat. Dalam kajian arkeologi sejarah, makam bukan hanya dipahami sebagai tempat penguburan, melainkan juga sebagai penanda keberadaan komunitas masa lalu serta media legitimasi identitas sosial kelompok masyarakat yang hidup di sekitarnya. Karakter situs makam tradisional di Sumatera Selatan umumnya memperlihatkan perpaduan unsur Islam, tradisi lokal, dan kepercayaan pra-Islam yang bertahan melalui praktik ziarah (Sumanti & Nunzairina, 2022). Hal ini tampak pada kondisi fisik makam yang biasanya memiliki orientasi arah tertentu, keberadaan jirat, nisan batu atau semen, pagar pelindung, serta area terbuka yang digunakan untuk aktivitas ritual. Secara arkeologis, makam keramat biasanya mengalami beberapa fase perubahan (Sunandar et al., 2022). Awalnya berupa makam sederhana, kemudian mengalami renovasi oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang diyakini memiliki peran penting. Perubahan tersebut dapat diamati dari perbedaan bahan bangunan, penambahan cungkup, pengecatan ulang, serta fasilitas pendukung seperti tempat duduk, tangga, atau tempat pembakaran dupa. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjaga makam sebagai artefak masa lalu, tetapi juga menghidupkannya sebagai ruang sosial dan spiritual. Dalam konteks arkeologi publik, situs seperti ini disebut *living monument*, yaitu peninggalan sejarah yang tetap berfungsi dalam kehidupan budaya masyarakat.

Kondisi fisik Makam Puyang Gunung Ibul yang terawat, adanya pagar pembatas, serta akses jalan menuju lokasi menunjukkan situs tersebut telah mengalami proses sakralisasi. Sakralisasi biasanya muncul ketika masyarakat menganggap tokoh yang dimakamkan sebagai pendiri kampung, penyebar agama, atau pelindung wilayah. Oleh karena itu makam tidak hanya dikunjungi oleh keluarga keturunan, tetapi juga masyarakat umum dari luar daerah. Praktik ini berkaitan dengan tradisi ziarah yang berkembang luas di Indonesia, di mana makam tokoh tertentu diyakini memiliki nilai keberkahan (*barakah*). Menurut penelitian

(Rohimi, 2019), tradisi ziarah makam wali dan tokoh lokal merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang telah ada sebelumnya.



*Gambar 1. Tudung makan puyang gunung kidul*

Di sekitar makam berkembang praktik budaya seperti doa bersama, pemberian sesajen tertentu, pembakaran kemenyan, serta kegiatan nazar. Secara antropologis, praktik tersebut berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat karena dilakukan secara kolektif dalam waktu tertentu, misalnya menjelang panen, hajatan, atau peringatan hari tertentu (Ina & Fatmawati, 2023). Aktivitas ini memperlihatkan bahwa situs makam berperan sebagai pusat interaksi sosial, bukan hanya ruang kematian. Bahkan dalam beberapa kasus, makam keramat menjadi sarana legitimasi sejarah lokal, di mana masyarakat menghubungkan asal-usul kampung dengan tokoh yang dimakamkan. Dengan demikian, keberadaan Puyang Gunung Ibul tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga simbolis sebagai identitas komunitas, namun dalam perspektif sejarah kritis, keberadaan tokoh puyang perlu diverifikasi melalui pendekatan multidisipliner. Bukti arkeologis seperti bentuk nisan, bahan batu, gaya ukiran, dan orientasi makam dapat dibandingkan dengan tipologi makam Islam di Sumatera Selatan untuk menentukan perkiraan kronologi (Rahman & Wildayati, 2020). Jika unsur material menunjukkan periode tertentu yang berbeda dengan tradisi lisan masyarakat, maka kemungkinan terjadi proses mitologisasi tokoh. Hal ini lazim terjadi pada sejarah lokal, di mana ingatan kolektif sering memperbesar peran tokoh sebagai figur sakral. Oleh sebab itu, situs Makam Puyang

Gunung Ibul berada pada persimpangan antara fakta sejarah dan konstruksi budaya masyarakat.

Pembahasan yang di lakukan pada tradisi lisan masyarakat mengenai tokoh Puyang Gunung Ibul pada umumnya tidak hadir sebagai cerita tunggal yang bersifat kronologis seperti historiografi modern, melainkan berupa kumpulan kisah turun-temurun yang diwariskan melalui penuturan keluarga, kegiatan ziarah, serta praktik adat setempat. Dalam tradisi lokal Sumatra Selatan, istilah *puyang* merujuk pada leluhur awal atau pembuka wilayah yang dianggap memiliki kedudukan spiritual sekaligus sosial, sehingga tokoh tersebut ditempatkan sebagai figur pendiri komunitas dan pelindung kampung. Cerita yang berkembang biasanya menempatkan Puyang Gunung Ibul sebagai sosok yang pertama membuka pemukiman, mengatur tata kehidupan masyarakat, serta menanamkan norma adat yang kemudian menjadi dasar identitas kolektif warga. Tradisi lisan seperti ini berfungsi sebagai memori sosial yakni mekanisme masyarakat mengingat masa lalu ketika bukti tertulis terbatas dan diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi sebagaimana banyak terjadi dalam kebudayaan Nusantara, di mana pengetahuan lokal bertahan melalui penuturan lisan dan praktik budaya berulang.

Kepercayaan terhadap tokoh leluhur tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik ziarah ke makam yang diyakini sebagai tempat peristirahatan Puyang Gunung Ibul. Ziarah bukan hanya aktivitas religius, tetapi juga bentuk legitimasi sejarah lokal: masyarakat mengaitkan asal-usul kampung dengan figur tertentu agar memiliki akar genealogis dan identitas komunal yang jelas. Dalam kajian antropologi Indonesia, situs makam keramat sering berfungsi sebagai penghubung antara sejarah, mitos, dan struktur sosial masyarakat memaknai tokoh leluhur sebagai penjaga moral dan sumber berkah, sehingga kisah hidupnya dipertahankan melalui ritual, cerita keluarga, serta upacara adat tahunan. Dengan demikian, kebenaran historis tokoh tidak hanya ditentukan oleh bukti material, tetapi juga oleh keberlanjutan ingatan kolektif yang menempatkan figur tersebut sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, peranan Puyang Gunung Ibul dalam sejarah lokal lebih tepat dipahami sebagai figur simbolik-historis: ia mungkin tidak sepenuhnya dapat diverifikasi melalui arsip tertulis, tetapi memiliki fungsi nyata dalam pembentukan identitas komunitas. Tradisi lisan menjadikan tokoh tersebut sebagai sumber legitimasi asal-usul kampung, pedoman etika, dan sarana solidaritas sosial. Dalam perspektif sejarah lokal, keberadaan narasi seperti ini tidak semata-mata dipandang sebagai mitos yang harus dibantah, melainkan sebagai sumber sejarah kultural yang menggambarkan cara masyarakat memahami masa lalunya sendiri. Dengan kata lain, Puyang Gunung Ibul hidup dalam dua ranah sekaligus sebagai kemungkinan tokoh historis dan sebagai simbol budaya yang keduanya sama-sama penting untuk memahami dinamika memori sejarah masyarakat setempat.

Keberadaan tokoh Puyang Gunung Ibul sebagai figur historis tidak dapat dilepaskan dari proses verifikasi multidisipliner yang menggabungkan bukti arkeologis, tradisi lisan, serta kemungkinan sumber tertulis. Dalam kajian sejarah lokal Indonesia, banyak tokoh leluhur desa tidak selalu tercatat dalam dokumen kolonial ataupun naskah kerajaan karena posisi mereka berada pada tingkat komunitas, sehingga bukti utama sering berasal dari situs makam keramat dan memori kolektif masyarakat. Secara arkeologis, makam yang dikaitkan dengan tokoh puyang umumnya menunjukkan indikator keberlanjutan penggunaan ruang sakral, seperti orientasi makam tertentu, struktur pelindung, benda sesaji, serta pola ziarah yang berlangsung lintas generasi hal ini oleh arkeologi religi dianggap sebagai tanda bahwa suatu situs memiliki figur historis yang pernah diingat masyarakat, meskipun tidak selalu dapat dipastikan identitas personalnya secara absolut. Penelitian mengenai makam keramat di Nusantara menunjukkan bahwa situs yang terus dipelihara dan memiliki ritual stabil biasanya berakar pada tokoh pendiri komunitas, kepala kelompok awal, atau pembuka wilayah (*founder ancestor*), bukan sekadar tokoh mitologis sepenuhnya (Azarkasyi et al.,

2025). Oleh karena itu, keberadaan fisik makam Puyang Gunung Ibul memberi indikasi adanya individu nyata yang pernah hidup, sementara unsur kesaktian, mukjizat, dan cerita supranatural merupakan lapisan interpretatif yang berkembang kemudian dalam ingatan budaya.

Dari sisi sumber tertulis, ketiadaan arsip kolonial bukan berarti tokoh tersebut tidak pernah ada, karena administrasi kolonial Belanda lebih banyak mencatat pejabat resmi, elite politik, atau wilayah ekonomi penting, bukan figur lokal tingkat kampung. Banyak sejarah lokal Indonesia direkonstruksi melalui pendekatan ethnohistoriografi, yaitu menggabungkan tradisi lisan dengan bukti material untuk memperoleh probabilitas historis (Leksana & Wahid, 2024). Dalam kerangka ini, tradisi lisan masyarakat Gunung Ibul berfungsi sebagai “arsip sosial” yang mempertahankan ingatan kolektif mengenai tokoh pembuka wilayah, pola migrasi, serta struktur sosial awal masyarakat. Konsistensi cerita antar generasi, keberadaan situs fisik yang terus diziarahi, serta fungsi sosial makam sebagai pusat identitas komunitas menjadi indikator penting bahwa Puyang Gunung Ibul kemungkinan merupakan figur historis yang kemudian mengalami proses mitologisasi. Dengan demikian, bukti sejarah tidak selalu membuktikan detail biografi tokoh tersebut, tetapi cukup kuat untuk menunjukkan keberadaan individu nyata yang kemudian mengalami transformasi naratif menjadi tokoh sakral dalam budaya lokal: historis dalam keberadaan, mitologis dalam penafsiran.

Makam keramat seperti Makam Puyang Gunung Ibul tidak sekadar berfungsi sebagai lokasi pemakaman fisik, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat di sekitarnya. Secara sosial, makam semacam ini sering menjadi ruang berkumpulnya komunitas yang memperkuat jaringan hubungan antar-warga. Ritual ziarah ke makam tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan pribadi, tetapi juga sebagai momen berkumpul yang mempererat solidaritas keluarga dan tetangga. Tradisi ini mirip dengan fenomena ziarah makam yang ditemukan di komunitas lain di Indonesia, di mana ziarah makam menjadi bagian dari praktek sosial yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi sebagai hub sosial masyarakat setempat. Secara budaya, keberadaan makam ini memainkan peran sebagai wadah pelestarian nilai kearifan lokal. Dalam penelitian tentang Makam Sabokingking di Palembang, misalnya, makam tersebut disoroti sebagai titik temu antara tradisi lokal dan nilai Islam, membentuk identitas budaya masyarakat hingga kini. Makam bukan hanya objek sejarah, tetapi juga ruang budaya yang hidup dengan berbagai tradisi lokal yang terus dipertahankan. Hal yang sama dapat dihubungkan dengan makam Puyang Gunung Ibul, ketika cerita, ritual, dan praktik di sekitarnya menjadi bagian dari mata rantai budaya masyarakat Prabumulih, yang membantu melestarikan sejarah lokal serta identitas komunitasnya (Lestari & Hudaidah, 2023)

Dari segi religius, makam keramat memiliki peran penting sebagai lokasi spiritual yang diyakini memiliki kekuatan berkat (barakah) dan kedekatan dengan yang transenden. Banyak peziarah datang untuk berdoa, memohon keselamatan, atau refleksi spiritual, sehingga makam berfungsi sebagai medium religius bagi individu untuk memperkuat hubungan batin dengan yang dianggap suci. Dalam studi ziarah makam, tradisi ini sering dipahami sebagai ekspresi spiritual yang menunjukkan dimensi religius dalam kehidupan masyarakat modern, di mana kunjungan ke makam saint atau orang yang dianggap saleh membantu individu menemukan makna religius dan ketenangan hati (Ilahi, 2016). Selain itu, makam sering memiliki fungsi sebagai medium pendidikan informal bagi generasi muda, dimana generasi sebelumnya menyampaikan cerita sejarah lokal, nilai moral, dan makna religius melalui narasi kunjungan makam. Hal ini juga terlihat di penelitian tentang makam bersejarah yang berperan dalam pembentukan makna sosial dan budaya serta menghubungkan masyarakat kontemporer dengan leluhur atau tokoh masa lalu. Fungsi

lainnya adalah sebagai destinasi wisata religi dan warisan budaya yang berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat luas terhadap sejarah dan nilai lokal. Makam bersejarah di Palembang lainnya, makam dijadikan ruang wisata religi yang sekaligus ikut melestarikan tradisi lokal dan kearifan budaya yang unik (Meysi Wulandari, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Makam Puyang Gunung Ibul, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mencerminkan hubungan antara fakta sejarah dan mitos lokal. Pertama, situs makam ini memiliki karakter arkeologis yang khas, berupa gundukan tanah tanpa nisan, triplek penutup, dan lubang-lubang kecil untuk menyentuh makam, yang menunjukkan praktik penghormatan terhadap leluhur. Bentuk fisik makam yang sederhana menunjukkan bahwa lokasi ini lebih mengutamakan nilai sakral dan spiritual daripada bentuk monumental atau tanda pemakaman formal, sehingga memperlihatkan kesinambungan praktik pra-Islam dalam masyarakat Sumatera Selatan.

Kedua, narasi tradisi lisan masyarakat menempatkan tokoh Puyang Gunung Ibul sebagai figur yang dihormati sebagai leluhur, pelindung wilayah, dan tokoh sakral. Cerita yang berkembang tidak selalu sesuai dengan bukti sejarah tertulis atau arkeologis. Fenomena ini mengindikasikan adanya mitologisasi tokoh lokal, di mana identitas Puyang dikonstruksi sebagai simbol moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Hubungan masyarakat dengan makam bersifat lintas agama, menunjukkan bahwa makam memiliki fungsi sinkretik, menggabungkan unsur animisme, Hindu-Buddha, dan Islam dalam praktik ziarah dan penghormatan.

Ketiga, dari analisis sumber sejarah dan bukti arkeologis, belum terdapat konfirmasi ilmiah bahwa tokoh Puyang Gunung Ibul merupakan tokoh historis yang nyata. Namun demikian, tidak berarti keberadaan makam ini tidak penting. Justru makam berfungsi sebagai media memori kolektif, membangun identitas komunitas, dan memperkuat struktur sosial melalui ritual ziarah dan penghormatan leluhur. Dalam perspektif sejarah lokal, makam Puyang Gunung Ibul mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai masa lalu dan menghubungkannya dengan nilai spiritual dan budaya kontemporer.

Keempat, studi ini menekankan pentingnya memahami makam tidak hanya sebagai bukti sejarah, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menyatukan tradisi, mitos, dan identitas lokal. Dengan pendekatan ini, kajian arkeologi dan sejarah dapat lebih komprehensif, menghargai nilai budaya, dan tetap kritis terhadap kebenaran faktual. Situs makam seperti Puyang Gunung Ibul menegaskan bahwa sejarah lokal Indonesia tidak hanya tersimpan dalam dokumen tertulis, tetapi juga melalui praktik budaya dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azarkasyi, B., Yusalia, H., Budianto, K., & Nur Kamila, S. (2025). Konstruksi Makna Makam Bersejarah dalam Pengembangan Wisata Religi di Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci Palembang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 30–52. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8629>
- Farhanaldi, Z., Ilman, N., Erni, S., & Roza, E. (2025). Eksplorasi makam papan tinggi di Barus: Sejarah, keunikan, dan nilai budaya. *Histeria: Jurnal Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 4(1).

- <https://doi.org/10.55904/histeria.v4i1.1462>
- Hudaidah, M. B. H. (2025). *Makam gubah kh. sulaiman: penyebar ilmu agama islam di bumi sedulang setudung 1. 15*, 86–92.
- Ilahi, M. T. (2016). *Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)*.
- Ina, M. R., & Fatmawati. (2023). Solidaritas Sosial Di Desa Baliledo Sumba Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 5(1), 35–42.
- Latifundia, E. (2016). Situs Makam-Makam Kuna di Kabupaten Kuningan Bagian Timur: Kaitannya dengan Religi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 59. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i1.311>
- Leksana, G. T., & Wahid, A. (2024). Sejarah lisan: menggali ingatan untuk memahami masa kini dan membingkai masa depan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 18(2), 128. <https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p128-130>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Lili Annisah. (2024). Korelasi Antara Puyang dan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Dusun. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 266–285. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/download/24491/7724/75471>
- Meyysi Wulandari, H. (2025). Warisan Spiritual di Tanah Sriwijaya : Upaya Pelestarian Makam Keramat Panjang sebagai Destinasi Wisata Religi. *Kampus Akademik Publisher*, 3(3), 380–385. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/956/816>
- Muliadi , Teuku Kemal Fasya, I. I. (2020). *WISATA ZIARAH SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL: STUDI ANTROPOLOGI BUDAYA DI MAKAM SULTAN MALIKUSSALEH KECAMATAN SAMUDERA, KABUPATEN ACEH UTARA Muliadi*. 4(1), 58–74.
- Rahman, A., & Wildayati, W. (2020). Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.2.105-112>
- Rohimi, R. (2019). Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 161–171. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i2.29720>
- Sumanti, S. T., & Nunzairina. (2022). Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan. *Jurnal Karya Abadi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(1), 72–86.
- Sunandar, Tomi, & Lamazi. (2022). Inventarisasi Makam Bersejarah Di Sambas. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 5(2), 9–17. <https://doi.org/10.37567/sambas.v5i2.1801>
- Wibowo, B. A. (2022). *EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL*.